

**PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DITINJAU
DARI ASPEK FONETIK DAN ASPEK SEMANTIK**

¹Anisa Wiwin Handayani, ²Anita Chandra, ³Joko Sulianto

Universitas PGRI Semarang

anisawwn447@gmail.com, anita.sagala@yahoo.com, jokosulianto@upgris.ac.id

Submit : Agustus 2021

Proses Review : Januari 2022

Diterima : Februari 2022

Publikasi: Februari 2022

Abstract

Language Development Children aged 4-5 years are basically able to pronounce conversations correctly and are able to say what they want. However, in the daily life of children aged 4-5 years, there are those who have delays in language development or are less clear in the pronunciation of letters. The purpose of this study is that researchers want to examine the language development of children who experience delays with the method of phonetic and semantic stages. The method used by the researcher is classroom action with a variety of role-playing and sound playing. The results of the study indicate that the language of RR has significant increase, namely, RR is willing to communicate with his peers and pronounces the letter S clearly.

Keywords: *Children, Language Development, Phonetics, Semantics*

Abstrak

Perkembangan Bahasa Anak usia 4-5 tahun pada dasarnya sudah dapat melafalkan percakapan dengan benar dan mampu mengutarakan apa yang diinginkan. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin meneliti tentang perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan dengan metode tahapan fonetik dan semantic. Metode yang digunakan peneliti adalah tindakan kelas dengan ragam main pada bermain peran dan bermain bunyi. Sampel penelitian adalah dua anak perempuan dengan umur yang sama, yakni 4-5 Tahun. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa berbahasa pada RR memiliki peningkatan signifikan yakni RR mau berkomunikasi dengan teman sebayanya dan pengucapan huruf S dengan jelas.

Kata kunci : *Anak Usia Dini, Fonetik, Perkembangan Bahasa, Semantik*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada dasarnya sudah dapat melafalkan percakapan dengan benar dan mampu mengutarakan apa yang mereka inginkan. Merujuk dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pencapaian anak usia 4-5 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam percakapan dan mengutarakan pendapat kepada orang lain.

Perkembangan bahasa antara anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda karena tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang pesat dan sama. Faktor lingkungan dan faktor keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak (Wahyuni & Nurhayati, 2020). Melalui pengembangan kemampuan berbahasa, anak dapat mengutarakan perasaan, berkomunikasi dengan lawan bicara, dapat memecahkan masalah dan masih banyak lagi (Hayati, 2022).

Para orang tua banyak yang mengabaikan adanya keterlambatan perkembangan bahasa anak, mereka berpendapat bahwa perkembangan itu akan terjadi dengan bertambahnya usia anak. Padahal dalam perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan terdapat anak yang tidak percaya diri terhadap teman-temannya. Anak cenderung memendam apa yang ingin diutarakan karena terdapat kendala dalam pengucapan yang tidak jelas.

Aspek perkembangan bahasa terdapat 5 aspek, yakni aspek semantik, fonetik, sintaksis dan morfemik. Masing-masing aspek perkembangan ini berperan penting dalam lancarnya

perkembangan bahasa anak. Melalui mendengar dan mengamati anak dapat memperoleh informasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa (Sari, dkk, 2020).

Proses pengembangan bahasa anak terjadi dengan proses natural usia bayi dalam mengenali ibunya dan semakin bertambahnya usia anak tersebut semakin banyak kosa kata dan pembendaharaan kata yang mereka miliki, untuk usia anak pra sekolah menggali dari kehidupan sehari-hari, dengan mendengarkan dan mencoba untuk mengucakan, dari awal pengucapan yang tidak jelas mereka perbaiki perlahan-lahan agar semakin jelas pelafalannya (Lestari, 2021).

Keterlambatan berbahasa anak tidak terlepas dari berbagai macam gangguan. Dari gangguan-gangguan tersebut menyebabkan artikulasi yang diucapkan tidak jelas. Adapun gangguan tersebut gangguan pada sariawan, gangguan pada mulut, gangguan pada langit-langit dan masih banyak yang lainnya (Jayanti, 2019).

Namun tidak dipungkiri terdapat kendala terjadi pada anak usia tersebut, keterlambatan yang dimiliki biasanya dapat tercerminkan dari teman seusianya yang sudah lancar dalam percakapan. Pelafalan anak satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, ada anak yang jelas dan ada anak yang tidak jelas (Mieske, 2020). Oleh karena itu pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan 2 aspek, yaitu aspek fonetik dan aspek semantik.

Perkembangan bahasa tidak semua seseorang berhasil melewatinya ada beberapa seseorang memiliki keterbatasan dalam pengucapan (Pusposari, 2017). Maka

harus mengenali bunyi-bunyi yang diucapkan terlebih dahulu atau disebut fonetik. Bunyi-bunyi yang dilafalkan ada yang jelas dan ada yang tidak jelas. Contoh pelafal huruf R namun yang terdengar NG anak yang pelafalannya tidak jelas terkendala dalam perkembangan bahasa di dalam aspek fonetik.

Sedangkan semantik, yaitu mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Muzaiyanah, 2013). Stimulasi yang dilakukan untuk anak tersebut adalah dengan bermain peran dengan teman seusianya yang lancar berbicara (Arti, 2021; Jayanti, 2019). Selain itu, adanya pengulangan kata yang sulit diucapkan dan dibenarkan oleh guru sehingga anak tersebut mendengar kata yang benar dan jelas agar diharapkan anak tersebut mencoba untuk mengucapkan kata tersebut dengan benar.

Pengulangan yang dilakukan oleh guru harus dilakukan dengan terus menerus, karena agar anak menirukan pelafalan yang benar dan bisa belajar untuk mengulanginya lagi baik di sekolah maupun di rumah (Zahid, 2006). Fungsi bahasa anak adalah sebagai alat komunikasi anak (Sugiyanti, 2021), Bahasa dapat membantu anak-anak untuk mengekspresikan pendapat atau ide. Bahasa juga dapat menjelaskan apa yang diinginkan oleh anak.

Di PAUD Kusuma Sari Kota Pekalongan terdapat anak didik yang mengalami kendala dalam pengucapan Bahasa dalam aspek fonetik dan semantik anak tersebut kurang jelas pengucapan kata

yakni dalam pengucapan huruf S dan anak tersebut cenderung diam atau menarik diri dari lingkungan sosialnya, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tahapan perkembangan Bahasa khususnya fonetik dan semantik. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang aspek-aspek perkembangan anak khususnya fonetik dan semantik.

Istilah fonetik secara umum didefinisikan sebagai suatu kajian ilmiah tentang bunyi-bunyi suatu bahasa dengan media alat ucap manusia (Otto, 2014; Christiani, 2015; Nasution, 2014). Alat ucap manusia terdapat 25 organ yang terdiri dari: paru-paru, batang tenggorokan, pangkal tenggorok, pita suara, krikoid, tiroid, arytenoid, dinding rongga kerongkongan, epilgis, akar lidah, pangkal lidah, tengah lidah, daun lidah, ujung lidah, anak tekak, langit-langit, gusi, gusi atas, gusi bawah, bibir atas, bibir bawah, rongga mulut, rongga hidung.

Fonetik berkaitan erat dengan bunyi yang dilafalkan oleh mulut manusia, contoh huruf R namun ketika dilafalkan terdengar huruf NG maka mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dalam aspek fonetik. Begitu pula huruf S yang dilafalkan terdengar tidak jelas yakni dengan lidah berada di bawah gigi sehingga huruf S terdengar seperti SH. Cara artikulasi yang benar yakni dengan cara bagian tengah lidah sebagai articulator dan langit-langit keras sebagai titik artikulasi.

Anak usia 4-5 tahun sudah semakin baik dalam mengucapkan bunyi dengan huruf-huruf yang sulit seperti /r/ dan /s/. hal ini dikarenakan kan usia tersebut sudah mampu

membuat bunyi r yang daun lidah menyentuh langit-langit.

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi – bunyi yang dikeluarkan oleh mulut manusia yang dipakai untuk berkomunikasi, fonetik mempelajari tentang bagaimana bunyi itu terucap dengan jelas dan tepat. Namun bunyi berdahak, batuk, kicauan burung, guruh dan guntur itu bukan termasuk dalam fonetik.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti. Semantik adalah hal yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dalam pandangan ini dapat dilihat dari suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, memiliki makna maka merupakan konten dari semantik.

Semantik ini berkaitan dengan seseorang memahami apa yang disebutkan. Misalnya memahami arti dari kata “meja”, yakni suatu benda yang memiliki kaki 4 dan berbentuk persegi panjang. Semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna dimana unsur lambang bunyi yang

disusun dan menunjukkan suatu objek atau benda. Peneliti ingin meneliti mengenai aspek perkembangan fonetik dan aspek semantik pada anak.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan oleh peneliti di PAUD Kusuma Sari Kota Pekalongan yang beralamat di Jalan Kusuma Bangsa Boyongsari Gg.1 No.26 Kota Pekalongan, terdapat populasi sebanyak 25 anak sampel yang diambil oleh peneliti adalah dua anak perempuan dengan umur yang sama, yakni 4-5 Tahun.

Terdapat anak didik yang mengalami ketidakjelasan pengucapan huruf-huruf tertentu dan ada pula anak didik yang sebaya yang mempunyai kecakapan dalam pengucapan, yakni jelas dan benar. Anak didik tersebut adalah RR anak umur 4 tahun yang memiliki ketidakjelasan dalam pengucapan huruf cenderung pendiam diantara teman-temannya dan anak yang lancar dalam berbahasa bernama CW. Kedua anak tersebut penulis ambil untuk mengetahui stimulasi yang perlu dilakukan serta memperoleh hasil pengamatan dari stimulasi yang diberikan.

Aspek yang penulis ambil adalah aspek fonetik dan aspek semantik, karena untuk mengetahui huruf mana yang sulit diucapkan oleh RR agar dapat mampu menstimulasinya sehingga anak bisa mengucapkan kata tersebut dengan jelas. Di sini CW sebagai pembanding dan sebagai lawan bicara oleh RR.

Stimulasi yang dipilih oleh peneliti adalah bermain peran dan bermain bunyi. Bermain peran dipilih oleh peneliti agar RR

mau bermain dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Bermain peran yang dipilih adalah sebagai penjual dan pembeli. Stimulasi yang kedua yang diambil oleh peneliti bermain bunyi dimana anak-anak bermain tebak kata untuk huruf-huruf yang dipilih oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki ketika pengucapan RR kurang jelas diperbaiki dan diminta untuk mengulang apa yang diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilakukan dilakukan pengamatan sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Peneliti mengamati untuk keterlambatan perkembangan bahasa anak yang terjadi.

Adapun temuan yang terjadi didalam pembelajaran diterangkan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 1. HASIL PENELITIAN

No	Yang diamati	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3
1	Fonetik Pelafalan bunyi	Mengucapkan kata Sabun	Mengucapkan kata Susu	Mengucapkan kata Sandal
	CW	BSB	BSB	BSB
	RR	BB	BSH	BSH
2	Semantik Memahami makna bahasa	Diajak teman bermain	Bercerita dengan teman sebaya	Bermain peran sebagai penjual
	CW	BSB	BSB	BSB
	RR	BB	BSH	BSH

Keterangan :

- BB = Belum Berkembang
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa RR memiliki keterlambatan dalam berbahasa dalam aspek fonetik dan aspek semantik, yakni cenderung diam dan pengucapan huruf S yang kurang jelas. Dalam pengamatan di minggu 1 penulis membuat permainan dengan kata sabun sehingga RR berulang-ulang kali berlatih huruf S. untuk hasil yang diperoleh oleh RR pada minggu 1 belum berkembang (BB). Pada minggu II penulis membuat permainan dengan kata susu dan RR mengulangi kata tersebut dan dipraktekkan oleh guru berulang-ulang hasil yang diperoleh oleh RR

pada minggu ke II yakni mulai berkembang sesuai harapan (BSH) yakni pengucapan huruf S mulai terdengar jelas. Minggu III penulis bermain peran dengan RR sebagai penjual sandal dan teman-temannya sebagai pembeli, hal ini dilakukan peneliti RR mau berinteraksi dengan teman sekelasnya sehingga terjalin komunikasi diantara keduanya. Melatih rasa percaya diri RR agar mau bersosialisasi dengan temannya. Dalam bermain peran sebagai penjual teman-temannya dalam berperan bertanya mengenai harga dan jenis dari barang yang dijual oleh RR, bergantian dalam melakukan

penjual dan pembeli. RR berkembang sesuai harapan (BSH).

Selain stimulasi bermain peran sebagai penjual dan pembeli juga melakukan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh teman seusianya agar tercipta komunikasi diantara keduanya. RR diberikan pertanyaan kepada CW agar RR menjawab pertanyaan dan mau diajak berbicara. CW dengan aktif menanyakan hal-hal yang disukai oleh RR agar RR lebih mau membuka diri untuk diajak berbicara.

Anak usia prasekolah, kesadaran anak terhadap fonem semakin bertumbuh. Kesadaran ini disebut kesadaran fonemik, yaitu kesadaran metalinguistik bahwa kata-kata dibentuk dari berbagai bunyi terpisah yang bisa digunakan (Bochner, 2012). Anak usia prasekolah mulai fokus dalam menggunakan fonem tertentu ketika berbicara dan sadar bahwa anak dapat memproduksi kata-kata yang memiliki bunyi yang mirip. Permainan bunyi untuk anak prasekolah merupakan kegiatan stimulasi yang mengembangkan fonemik, misalnya kesamaan bunyi pada kata dalam lagu. Membacakan puisi, membacakan buku cerita, dan sebagainya.

Stimulasi yang diberikan penulis di atas diharapkan menjadikan RR agar lebih percaya diri untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, selain itu penulis juga menstimulasi dengan membenarkan vokal atau huruf yang kurang jelas yang diucapkan RR. Pembetulan kata ini dilakukan agar RR dapat mengerti bahwa kata yang diucapkan ada yang salah dan dia mendengar kata yang benar dari guru atau penulis.

SIMPULAN

Hasil stimulasi yang dilakukan anak mengalami peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, namun tidak semuanya diajak bicara olehnya hanya teman-teman tertentu yang dianggapnya dekat yang mau diajak bicara. Dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua didapatkan bahwa anak memang mempunyai kendala berinteraksi dengan orang lain semenjak umur 2 tahun serta pengucapan (artikulasi) vokal S yang kurang jelas.

Kendala berinteraksi ini sudah diketahui oleh orang tua sejak usia 2 tahun dimana RR memilih diam dan hanya di rumah saja daripada bermain dengan teman seusianya. Orang tua sudah menstimulasi dengan memanggil teman sebayanya untuk bermain dengan RR namun anak tersebut memilih diam dan tidak berinteraksi maupun bermain dengan teman-temannya. Oleh karena itu di dalam pembelajaran atau ketika berada di sekolah guru juga menstimulasi pembelajaran seperti bermain peran sehingga menuntun anak untuk berkomunikasi. Dalam hal ini tidak hanya peran guru di sekolah namun peran keluarga dan orang tua di rumah juga dibutuhkan untuk melatih secara terus menerus dan membenarkan vokal S yang masih sulit diucapkan agar RR berlatih untuk memperbaiki vokal tersebut secara terus menerus dan berulang.

Untuk kedepannya lebih baik dilakukan latihan peran dengan teman sekelas secara bergantian dengan teman kelasnya yang lainnya sehingga RR dapat mengenal dan mau berkomunikasi dengan

semua teman yang ada di kelasnya sehingga memunculkan rasa percaya dirinya kembali untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti, H. S. (2021). Keterlambatan Berbahasa Anak Usia Lima Tahun Pada Tataran Fonetik Kajian Linguistik. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 29-38.
- Bochner, A. M. (2012). An alternative approach to the measurement of phoneme discrimination and segmentation in young children. *Australian Journal of Language and Literacy*, 35(3), 253-270.
- Hadiyono, J. P. (2010). Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi UGM*, 37(2), 129912.
- Hayati, S. N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203-3217.
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.
- Istiaroh, I. (2017). Implementasi Metode Fonetik dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca di Madrasah Diniyah Syafi'iyah Kebonsari Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. IAIN Pekalongan.
- Jayanti, D. D. (2019). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1).
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Mieske, M. (2020). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Bidang Semantik). *Frasa: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 1-7.
- Muzaiyanah, M. (2013). Perkembangan Bahasa pada Anak. *Wardah*, 14(1), 25-33.
- Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan kajian fonetik untuk pengembangan pembelajaran ilmu tajwid. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 209-222.
- Otto, B. (2015). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jakarta: Kencana*.
- Pusposari, D. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif Dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Sari, B. F., Sari, S. E., Chedeng, S., Wahyuni, I.W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Media Kartu Gambar di PAUD Ar-Rahma. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 121-131.
- Sugiyanti, S. (2021). Perkembangan Bahasa Fonetik dan Sintaksis Anak Usia Dini (Usia 3-4 Tahun). *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 124-130.
- Wahyuni, I. W., & Nurhayati, S. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 82-90.
- Zahid, I. H., & Omar, M. S. (2006). *Fonetik dan fonologi*. Jakarta: Akademia.